|  |  |
| --- | --- |
| Thumbnill-jins | download (11)Jurnal Intervensi Sosial (JINS)JINS, 2 (2) (2023): 10-16ISSN xxxxxxx (Print), ISSN xxxxxx (Online)Available online https://talenta.usu.ac.id/is |

**Manusia *Silver* dan Seni Jalanan:**

**Manifestasi Ruang Kebebasan Bagi Masyarakat di Perkotaan**

1\*Rahman Malik, 2Achmad Hidir,3Nurainun Silalahi,4Salsabila Aulia Rahmi

1\*,3,4 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,Universitas Sumatera Utara, Indonesia

2 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, Indonesia

**Abstrak**

Kompleksnya kehidupan dan problematika di perkotaan ini banyak melahirkan fenomena-fenomena masyarakat perkotaan, diantaranya adalah hadirnya *silver men* atau yang sering kita sebut dengan manusia *silver*. Namun, seiring memburuknya kondisi ekonomi khususnya akibat pandemic covid-19 lalu membuat banyak masyarakat yang berinsiatif untuk mengadopsi “gaya manusia *silver*” sebagai peluang mendapatkan uang pribadi mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana manusia *silver* mengekspresikan seni sebagai wujud ruang kebebasan mereka yang hidup di dalam masyarakat perkotaan. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah manusia *silver* yang hadir di kawasan Jalan Dr. Mansur, Kota Medan. Sumber data primer dalam penelitian ini dihasilkan melalui observasi dan wawancara kepada manusia *silver*. Sementara itu, data sekunder dihasilkan dengan cara menggali informasi mengenai manusia *silver* di Kota Medan melalui dokumentasi buku, jurnal, dan website *internet*. Teknik analisis data dengan cara melakukan analisis data model interaktif dari Miles & Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ruang publik perkotaan menjadi wadah ruang kebebasan bagi manusia *silver* di Kota Medan untuk menujukkan eksistensi dan ekspresi kebebasan mereka kepada masyarakat umum. Bentuk ekspresi dan eksistensi manusia *silver* di Kota Medan diantaranya manusia *silver*, sangat bebas melakukan bentuk atraksi pantonim dan bergaya seperti robot. Kemudian, manusia *silver* dapat dengan mudah mengumpulkan uang dari hasil jerih payah mereka dengan melakukan atraksi manusia *silver* tanpa adanya struktur sosial atau lingkungan yang menekan mereka untuk berekspresi dan menunjukkan eksistensinya di ruang kebebasan atau ruang publik perkotaan.

**Kata Kunci**: Manusia *Silver*, Perkotaan, Ruang Publik, Ruang Kebebasan, Seni Jalanan

**Abstract**

The complexity of life and problems in urban areas have given birth to many phenomena of urban society, including the presence of *silver* men. However, as economic conditions deteriorate, especially due to the Covid-19 pandemic, many people have the initiative to adopt the “*silver* man style” as an opportunity to earn their personal money. Therefore, this research aims to examine how *silver* people express art as a form of their freedom space living in urban society. This research is a descriptive qualitative research method. The subjects of this research are *silver* men who are present in the area Dr.Mansur Street, Medan City. Primary data sources in this study were generated through observations and interviews with *silver* men. Meanwhile, secondary data was generated by digging up information about *silver* men in Medan City through book documentation, journals, and internet websites. The technique of data analysis is by conducting an interactive model of data analysis form Miles & Huberman. The results of this study show that urban public space is a place of freedom for *silver* men in Medan City to show their existence of expression of freedom to the general public. Forms of expression and existence of *silver* humas in Medan City include *silver* humans, very free to perform pantonymous forms of attraction and style like robots. Then, *silver* mens can easily collect money from the results of their labour by performing *silver* men attractions withput any social structure or environment that suppresses them to express and show their existence in the space of freedom or urban public space.

**Keyword:** *Silver* men**,** Urban, Public space, Freedom of space, Street performance

*How to Cite:* Malik, et al*.* (2023). Manusia *Silver* dan Seni Jalanan: Manifestasi Ruang Kebebasan Bagi Masyarakat di Perkotaan, *Jurnal Intervensi Sosial (JINS),* Vol 2 (2): Halaman.

\*Corresponding author: Rahman Malik

E-mail: rmalik20@usu.ac.id

**PENDAHULUAN**

Kehidupan perkotaan memang menjadi bingkai realitas yang kerap mendapatkan perhatian dalam dunia akademisi. Kota-kota yang dinilai sebagai wilayah padat yang kompleks akan kegiatan pemerintahan, ekonomi dan kebudayaan menjadi alasan utama mengapa kehidupan perkotaan begitu dekat dengan isu sosial, ekonomi dan politik. Secara sosiologis, kota di defenisikan sebagai sebuah wilayah pemukiman yang relatif besar, dengan demografi penduduk yang padat dan permanen terdiri dari sekumpulan individu yang secara sosial heterogeny (Sumardjito, 1999). Pengertian tersebut membuat kita sepakat bahwa kota di identikan dengan kuantitas yang besar terkait dengan wilayah dan penduduk yang mendiaminya. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan di kota khususnya di beberapa negara-negara berkembang sering di asosiasikan dengan fenomena kemiskinan, pengangguran, pengemis, gelandangan, kriminalitas, kenakalan remaja, seks bebas, kebisingan, polusi, ketegangan mental dan lain sebagainya (Sumardjito, 1999).

Dengan semakin kompleks kehidupan dan dinamika kehidupan di perkotaan, membawa kita harus siap dan sigap menjalani kehidupan di perkotaan dengan segala konsekuensi yang dihadapi, dimana salah satunya adalah masuk ke dalam struktur sosial masyarakat perkotaan. Mayoritas masyarakat perkotaan hidup dengan berbagai macam profesi yang bersifat non agraris. Sikap hidupnya cenderung individualisme atau egoisme,yang mana masing-masing anggota masyarakatnya berusaha untuk hidup sendiri-sendiri tanpa terkait oleh anggota masyarakat yang lainnya (Malik,2019). Kompleksnya kehidupan dan problematikan di perkotaan ini banyak melahirkan fenomena-fenomena masyarakat perkotaan, diantaranya adalah hadirnya *silver men* atau yang sering kita sebut dengan manusia *silver*. Saat ini, hampir dibeberapa titik wilayah perkotaan, kehadiran manusia *silver* dapat kita jumpai akibat dari penampilannya yang dinilai sangat unik dan menarik perhatian. Manusia *silver* (*silver men*) merupakan profesi yang mana orang yang melumuri tubuhnya dengan cat berwarna *silver* atau perak mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki. Mereka tampil biasanya hanya menggunakan celana pendek selutut, sembari melakukan pantonim (bergerak seperti robot).

Manusia *silver* semula hadir sekitar tahun 2012 di kawasan Kota Bandung, Jawa Barat (Afrizal & Risdiana, 2022). Kebanyakan dari manusia *silver* ini tergabung ke dalam sebuah komunitas yang rela turun ke jalan dengan melumuri tubuh mereka dengan cat perak demi mandapatkan donasi bagi anak yatim. Namun, seiring memburuknya kondisi ekonomi khususnya akibat pandemic covid-19 lalu membuat banyak masyarakat yang berinsiatif untuk mengadopsi “gaya manusia *silver*” sebagai peluang mendapatkan uang pribadi mereka. Mereka melakukakan tindakan berlandaskan faktor kemiskinan yang menimpa mereka. Disisi yang lain mereka sebagai makhluk sosial beragama memiliki kewajiban untuk menunaikan tugasnya sebagai hamba tuhan. Hal demikian lah yang membuat dilematis bagi manusia *silver* sendiri (Saputra,2022).

Fenomena manusia *silver* menjadi fenomena baru yang merebak sejak tahun 2020 lalu dan semakin mudah ditemukan dibeberapa kota di Indonesia, seperti Jakarta, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, dan lainya (Afrizal & Risdiana, 2022). Hal yang sama juga terjadi kawasan Kota Medan di Sumatera Utara yang merupakan pusat barometer perkotaan di Sumatera. Manusia *silver* yang ada di kota Medan pada dasarnya tidak jauh beda dengan manusia *silver* di kota-kota lain, mereka melakukan kegiatan atau atraksinya di jalan-jalan raya, khususnya diperempatan lampu merah. Ada banyak alasan mengapa mengapa keberadaan mereka menimbulkan banyak pro-kontra dimasyarakat kota, khususnya dalam aspek kesehatan, sosial-budaya, ekonomi bahkan seni.

Seni jalan merupakan istilah yang lahir dari mereka yang menggantungkan hidupnya dari seni estetika dalam mencari ruang kebebasan yang otentik tanpa memandang suatu ruang. Berdasarkan pengertian tersebut yang dijelaskan oleh Obed Bima Wicandra dalam tulisannya “*Seni Jalanan di Jalan Ranciere*” menjelaskan bahwa seni jalanan merupakan upaya untuk meraih kebebasan yang ditawarkan oleh rezim estetik. Ia mampu menyediakan ruang bagi yang sebelumnya tidak terdengar karena tekanan pihak tertentu, sehingga berujung menyuarakan melalui seni. Pengertian diatas pada dasarnya menunjukan konsep seni jalanan yang terkesan bermakna dan bernilai bebas dari sebuah tatanan yang mengikat. Jika dilihat secara umum, penampilan dari manusia *silver* sebenarnya beragam mulai dari *living statue* (mematung), gerakan robot, aksi levitasi (melayang) dengan tongkat. Hal ini menunjukan bagaimana seni manusia *silver* kerap diutarakan dalam bentuk yang lebih bebas dan otentik (bernilai unik) meskipun keterkaitannya dalam pengertian seni jalanan dalam mengekspresikan kebebasan atas lingkup tekanan tatanan tertentu belum tergambarkan.

Fenomena manusia *silver* sebagai seniman yang hadir di jalanan Kota medan menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji khususnya dalam keterkaitannya dengan kehidupan perkotaan dan bidang sosial-budaya serta ekonomi yang semakin kompleks. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana manusia *silver* mengekspresikan seni sebagai wujud ruang kebebasan mereka yang hidup di dalam masyarakat perkotaan. Berangkat dari latar belakang permasalahan yang telah diutarakan diatas, peneliti mengambil rumusan masalah pada penelitian ini dengan melihat bagaimana manusia *silver* memainkan perannya sebagai individu yang memiliki keterampilan seni untuk mewujudkan ruang kebebasan mereka sebagai bagian dari masyarakat perkotaan terutama di Kota Medan, Sumatera Utara.

**METODE PENELITAN**

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini didasarkan untuk mendskripsikan bagaimana fenomena manusia *silver* atau *silver men* sebagai senimana jalan (*street performance*) di Kota Medan. Penelitian ini menggunakan pisau analisis teori dramaturgi yang merupakan buah pikir Erving Goffman. Subjek penelitian ini adalah manusia *silver* yang hadir di sekitaran Jalan Dr. Mansur, Padang Bulan, Medan Selayang, Kota Medan. Sumber data primer dalam penelitian ini dihasilkan melalui observasi dan wawancara kepada manusia *silver*. Sementara itu, data sekunder dihasilkan dengan cara menggali informasi mengenai manusia *silver* di Kota Medan melalui dokumentasi buku, jurnal, dan website internet. Teknik keabsahan data penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi. Lalu, peneliti menggunakan teknik analisis data dengancara melakukan analisis data model interaktif dari Miles & Huberman (1992) yang mana didalamnya terdiri dari beberapa tahapan seperti pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Manifestasi Ruang Kebebasan Manusia *Silver* (*Silver Men*) di Kota Medan**

Manusia *silver* ataur *Silver Men* merupakan salah satu jenis *street perfomance* atau seniman jalanan. *Street Perfomance* merupakan suatu kegiatan pertunjukan musik ataupun non-musik untuk mendapatkan sumbangan dari orang yang berlalu-lalang. Manusia *silver* memiliki karakteristik sendiri yang membedakannya dari *street performance* yang lainnya yaitu dengan berpantomin seperti halnya patung dan berwarna *silver*. Akan tetapi *peromance* yang ditampilkan setiap manusia *silver* berbeda-beda terkhusus yang di luar negeri. Seperti yang terdapat pada saluran *youtube* di Amerika maupun Eropa, manusia *silver* melakukan atraksi dengan berpantonim layaknya patung dan berdiri di udara seakan-akan melayang.

Berbeda dengan *perfomance* yang dilakukan manusia *silver* di Kota Medan umumnya akan melakukan *perfomance* atau atraksinya di persimpangan lampu merah dan terkhusus di depan Rumah Sakit Universitas Sumatera Utara. Manusia *silver* di kota Medan umumnya dilakukan oleh para laki-laki menggunakan celana pendek bertelanjang dada serta mencatnya tubuh menjadi berwarna *silver* secara menyeluruh.

Manusia *silver* memiliki tujuan tertentu namun, di Kota Medan tujuannya relatif sama dan latar belakang yang menyebabkan mereka melakukan kegiatan tersebut. Manusia *silver* di Kota Medan melakukan atraksi tersebut guna mendapatkan sumbangan dan juga sebagai wujud mereka menunjukkan ruang kebebasan mereka berekspresi di tengah masyarakat perkotaan. Bagi mereka perlu melakukan ini dikarenakan adanya hal faktor ekonomi di keluarga yang kurang mencukupi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, ini jugalah yang menyebabkan remaja- remaja tersebut kebanyakan mengambil jalan untuk putus sekolah dan mendalam profesi menjadi manusia *silver*. Manusia *silver* biasanya akan meminta sumbangan kepada para pengendara motor maupun mobil di persimpangan lampu merah saat lampu merah. Para manusia *silver* di Kota Medaan umumnya melakukan atraksinya pada jam 5 sore sampai jam 9 malam. Pendapatan yang diperoleh manusia *silver* perharinya bervariatif sekitar Rp.50.000 sampai Rp.300.000.

Manusia *silver* di kota medan melaksankan perannya di lampu merah dengan melakukan panotim meniru gerakan-gerakan robot atau patung. Dalam berinteraksi dengan para *audience*-nya yaitiu para pengendara motor atau mobil serta pejalan kaki manusia *silver* menggunakan bahasa non verbal. Hal ini dilakukan untuk menari minat, simpati, empati, ataupun apresiasi yang diwujudkan dengan memberi sumbangan oleh para *audience*. Dengan maksud lain setelah melakukan atraksi tersebut mereka akan menghampri para pengendara motor maupun mobil terkadang para pejalan kaki dan meminta sumbangan dengan ember kecil maupun kardus kecil milik mereka. Akan tetapi setelah mereka berada di belakang layar panggung atau di rumah, mereka akan menjalani peran daalam lingkungan maupun keluarga seperti biasanya yaitu sebagai anak dalam keluarga.

Manusia *silver* umumnya memiliki komunitas begitu juga dengan manusia *silver* yang berada di kota Medan. Komunitas tersebut merupakan teman seumuran yang memiliki profesi atau pekerjaan yang sama yakni sebagai manusia *silver*. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di kota Medan, manusia *silver* memang memiliki komunitas akan tetapi dalam bekerja mereka bergerak sendiri-sendiri serta hasil yang di dapatkan oleh mereka juga hanya untuk pribadi tidak ada istilah bagi hasil. Hal ini menyatakan bahwa manusia *silver* tidak hanya membangun interkasi dengan *audiens*-nya yaitu para pengendara motor maupun mobil serta pejalan kaki akan tetapi mereka juga melakukan interaksi dengan sesama manusia *silver*.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan manusia *silver* di kota Medan masih sering dianggap sebagai pengemis atau pengamen bukan sebagai seorang *street perfomance*. Hal ini disebabkan karena manusia *silver* di Kota Medan dalam memperoleh sumbangan menghampiri para *audience*-nya, sangat bertolak belakang dengan manusi *silver* yang berada di luar negeri terutama di Amerika maupu Eropa karena mimiliki ruang untuk melakukan atraksi. Namun, nyatanya secara umum pengemis dengan *street perfomance* itu berbeda dalam hal memperoleh sumbangan dari para audience. Para pengemis maupun pengamen biasanya menunjukkan mimik muka yang sedih, cacat pada tubuh, atau kemalangan yang mereka alami untuk mendapatkan sumbangan dari *audience*-nya atau masyarakat. Sedangkan manuia *silver* *street perfomance* dalam memperoleh sumbangan melakukan ekspresi muka yang lucu atau bahagia, gerakan patah-patah yang ada pada robot serta diam berdiri seperti patung.

Seperti pada penjabaran hasil penelitian diatas, kita melihat manusia *silver* di Kota Medan, merupakan kumpulan seseorang yang memiliki profesi sebagai *street performance*. Mereka melakukan itu didasari pada satu-dua hal. Pertama, mereka menekuni profesi sebagai manusia *silver* atas dasar untuk memenuhi kebutuhan ekonomi serta kebutuhan sandang-pangan keluarga mereka. Kedua, mereka melakukan profesi sebagai manusia *silver* atas dasar sebenarnya mewujudkan ekspresi kebebasan mereka di ruang kebebasan yang kita namakan sebagai ruang publik di perkotaan. Di dalam ruang publik, manusia diberikan kebebasan untuk mengekspresikan dirinya seperti apa yang ia inginkan. Begitu pula dengan manusia *silver* di Kota Medan, dengan melumuri tubuh mereka menggunakan cat *silver*, kemudian beratraksi dihadapan masyarakat dengan harapan mendapatkan imbalan berupa sumbangan. Hal ini merupakan bagian dari cara mereka mengungkapkan ekspresi mereka di ruang publik perkotaan. Tentunya tidak ada yang salah dengan hal ini karena manusia sejatinya diberikan kebebasan dalam berekspresi dan menunjuk eksistensinya di hadapan publik di dalam ruang publik. Ruang publik pada penelitian ini adalah ruang publik perkotaan yang mana ruang publik itu hadir sebagai wadah masyarakat untuk mengungkapkan ekspresi kebebasan mereka sebagai manusia.

Lalu, bagaimana bentuk manifestasi ruang kebebasan manusia *silver* di Kota Medan. Hal ini dapat dilihat pertama di dalam ruang publik, mereka (manusia *silver*) bebas melakukan bentuk atraksi pantonim dan bergaya seperti robot di sekitaran kawasan simpang lampu merah di Jalan Dr. Mansur, Kota Medan. Kedua, dapat dilihat dari bagaimana cara mereka mengumpulkan uang dari hasil jerih payah mereka melakukan atraksi manusia *silver* di sekitaran Jalan Dr.Mansur, Kota Medan. Pundi-pundi Rupiah yang mereka dapatkan, murni sepenuhnya menjadi milik mereka untuk memenuhi kebutuhan sandang-pangan dan ekonomi mereka. Artinya, di dalam ruang publik, manusia *silver* diberikan kebebasan untuk mencari nafkah untuk kebutuhan ekonomi dan sandang pangan mereka.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, peneliti menarik kesimpulan bahwa ruang publik perkotaan menjadi wadah ruang kebebasan bagi manusia *silver* di Kota Medan untuk menujukkan eksistensi dan ekspresi kebebasan mereka kepada khalayak ramai. Bentuk ekspresi dan eksistensi manusia *silver* di Kota Medan diantaranya manusia *silver*, sangat bebas melakukan bentuk atraksi pantonim dan bergaya seperti robot di sekitaran kawasan simpang lampu merah di Jalan Dr. Mansur, Kota Medan. Kemudian, manusia *silver* dapat dengan mudah mengumpulkan uang dari hasil jerih payah mereka dengan melakukan atraksi manusia *silver* di sekitaran Jalan Dr.Mansur, Kota Medan tanpa adanya struktur sosial atau lingkungan yang menekan mereka untuk berekspresi dan menunjukkan eksistensinya di ruang kebebasan atau ruang publik perkotaan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Afrizal, S., & Risdiana, R. (2022). *Eksistensi Manusia Silver pada Masa Pandemi di Kecamatan Ciledug Kota Tangerang*. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 6*(2), 9207-9215.

### Malik,R. (2019). *Perlawanan Masyarakat Minoritas Dalam Perencanaan Pembangunan Perkotaan*. Jurnal Simulacra Vol.2,No1,75-80. Madura: Universitas Trunojoyo Madura.

### Miles,M.B, & Huberman,A,M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, UI Press.

Saputra, A. B. (2022). *Konsturksi Psikoreligius Manusia Silver di Kota Yogyakarta.*

 Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sumardjito. (1999). *Permasalahan Perkotaan dan Kecenderungan Perilaku Individualis Penduduknya*. *Cakrawala Pendidikan*, 131-135.